

Pengaruh Kinerja Keuangan dan Variabel Makroekonomi terhadap Market share Bank Umum Syariah di Indonesia

Aly Muhammad Azmi¹⁾, Sumadi²⁾, Iin Emy Prastiwi³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi Bisnis, Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia

*Email correspondence: alymuhammadazmi@gmail.com

Abstract

The main objective of this study is to evaluate how the market share of Islamic commercial banks in Indonesia is influenced by both financial performance and macroeconomic indicators. This research takes into account several indicators of financial performance, including Return on Asset (ROA), Third Party Funds (DPK), NPF, and Operational Cost in Operational Revenue (BOPO). Additionally, we explore the macroeconomic factors of inflation, interest rates, and the exchange rate between the Indonesian Rupiah and the US Dollar. Our analysis adopts a quantitative approach and specifically focuses on Islamic commercial banks in Indonesia. Through the use of multiple linear regression analysis, we are able to examine the data and draw conclusions. The findings of our investigation reveal that NPF, inflation, and interest rates have a significant impact on the market share of Islamic commercial banks in Indonesia from 2018 to 2022. However, we determine that ROA, DPK, BOPO, and the exchange rate between the Indonesian Rupiah and the US Dollar do not exert any notable influence on the market share of Islamic commercial banks in Indonesia.

Keywords: *financial performance, macroeconomic variable, market share, multiple linear regression*

Citation suggestions: Azmi, A. M., Sumadi., & Prastiwi, I. E. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Variabel Makroekonomi terhadap Market share Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam dan General*, 2(01), 13-23. doi: -

DOI: -

1. PENDAHULUAN

Di era perdagangan modern, keberadaan perbankan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam menjaga stabilitas perekonomian. Pada saat krisis ekonomi, salah satu pendekatan yang layak untuk memulihkan stabilitas adalah dengan memperkuat sektor perbankan. Oleh karena itu, strategi yang digariskan untuk memajukan industri perbankan Indonesia bertujuan untuk membangun sistem perbankan yang kuat dan tangguh yang mendorong keseimbangan dalam kerangka keuangan, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan (Ubaidillah, 2016).

Kemajuan yang dicapai dalam kemajuan ekonomi Islam di Indonesia terlihat jelas. Hal ini terlihat pada peringkat global indikator ekonomi syariah untuk tahun 2022, di mana Indonesia menempati posisi ke-4 yang mengesankan di antara semua negara (Salam Gateway, 2022). Pesatnya perkembangan ekonomi syariah di Indonesia pada awalnya didorong oleh berdirinya lembaga keuangan syariah pertama yang dikenal dengan Bank Muamalat Indonesia yang didirikan pada tahun 1991 dan mulai beroperasi pada tahun 1992. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia mungkin terlambat dalam memulai pengembangan industri keuangan berbasis syariah. Namun demikian, kemunculan bank syariah di Indonesia merupakan jawaban atas tuntutan masyarakat muslim. Tujuan didirikannya bank-bank tersebut adalah untuk menyediakan lembaga keuangan yang mampu melakukan kegiatan dan transaksi perbankan sesuai dengan prinsip syariah. Menyusul berlakunya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, pertumbuhan dan konsolidasi perbankan syariah, sebagaimana dikemukakan Umam dalam Anik et al. (2022), telah mengalami kemajuan pesat.

Sesuai ketentuan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, khususnya Pasal 1 ayat (7), yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatannya berlandaskan prinsip syariah.

Lembaga-lembaga tersebut selanjutnya dapat dikategorikan menjadi dua jenis: Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Selain itu, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (2), bank adalah suatu usaha yang menghimpun simpanan dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dengan cara lain, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. hidup dan kesejahteraan masyarakat. Terakhir, Pasal 1 ayat (12) mendefinisikan prinsip syariah sebagai prinsip hukum yang mengatur kegiatan perbankan sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang di bidang syariah.

Pada Desember 2022, Indonesia mempunyai total 200 bank syariah yang beroperasi di wilayahnya. Angka tersebut meliputi 13 Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah, dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, sebagaimana dilaporkan SPS OJK pada Desember 2022. Sebelum penerapan undang-undang khusus perbankan syariah, hanya ada tiga bank. Namun, pengenalan undang-undang ini menghasilkan peningkatan substansial dalam jumlah bank syariah. Terlepas dari pertumbuhan eksponensial bank syariah dalam hal kehadiran institusional mereka di Indonesia, pangsa pasar mereka masih relatif kecil dibandingkan dengan keseluruhan pangsa pasar industri perbankan.

Tabel 1. Perkembangan Bank Syariah

Indikator	2020	2021	2022 (Desember)
Jumlah Institusi Bank	197	197	200
Total Aset (Rp Triliun)	608,9	693,8	802,26
Market share (%)	6,51%	6,74%	7,10%

Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah OJK 2020 dan 2021 serta Statistik Perbankan Syariah Juli 2022 (diolah)

Menurut data OJK, per Desember 2022 pangsa pasar perbankan syariah Indonesia mencapai 7,10%. Persentase ini jauh di bawah target yang ditetapkan untuk tahun 2015, yaitu 15% (Anik et al., 2022). Meski sudah lewat tujuh tahun, baru tercapai 4,83%, yang menunjukkan belum tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Secara khusus, pernyataan Jaya (dalam Anik et al., 2022) menekankan bahwa perusahaan baru dapat dianggap mempunyai pengaruh ekonomi yang besar ketika pangsa pasarnya mencapai minimal 15%. Situasi ini sangat ironis, mengingat status Indonesia sebagai negara yang terkenal dengan populasi Muslimnya yang besar, yang mencapai 231 juta jiwa atau 87,2% dari keseluruhan populasi.

Di sisi lain, ketika membandingkan kedua negara tersebut, terlihat bahwa bank syariah di Indonesia mempunyai pangsa pasar yang lebih kecil dibandingkan rekan-rekan mereka di negara tetangga Malaysia. Menurut sebuah laporan oleh ddacp.com pada tahun 2021, perbankan syariah Malaysia memegang pangsa pasar sebesar 34,2% dibandingkan dengan keseluruhan pangsa pasar perbankan pada tahun 2020. Keadaan khusus ini memerlukan penyelidikan yang komprehensif, terutama mengingat fakta bahwa Indonesia menawarkan penawaran yang jauh lebih besar. potensi pasar bagi bank syariah dibandingkan dengan Malaysia.

Minimnya pengelolaan dana masyarakat Indonesia melalui perbankan syariah terlihat dari kondisi tersebut. Jelas bahwa kontribusi perbankan syariah terhadap perekonomian secara keseluruhan hanya 7,10%, jauh dari ideal mengingat potensinya, apalagi mengingat 87,2% penduduk Indonesia beridentitas Muslim. Dalam sebuah artikel oleh Sula yang diterbitkan di Republika pada tahun 2011, ditekankan pentingnya memperluas bank syariah seiring dengan peningkatan pangsa pasar mereka. Pangsa pasar menjadi salah satu indikator keberadaan suatu usaha dalam suatu industri, seperti yang dikemukakan oleh Dwi Sari et al. pada tahun 2013.

Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, mempunyai dampak besar pada pangsa pasar bank. Secara internal, bank syariah mengevaluasi kinerja keuangan mereka menggunakan indikator keuangan utama yang mencakup metrik seperti Pengembalian Aset (ROA), dana pihak ketiga, keuangan bermasalah, dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Sebaliknya, faktor eksternal mencakup variabel makroekonomi seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan angka tukar antara rupiah dan dolar AS.

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur profitabilitas bank relatif terhadap total asetnya. Rasio ini membandingkan laba sebelum pajak bank dengan asetnya, mengungkapkan seberapa efektif aset yang diinvestasikan menghasilkan laba (Hasibuan, 2011). Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin besar tingkat profitabilitas yang dicapai bank. Pencapaian tingkat keuntungan yang tinggi secara konsisten memungkinkan bank

untuk memperluas pangsa pasarnya di antara bank-bank syariah. Beberapa studi yang dilaksanakan oleh Anik et al. (2022), Ludiman & Mutmainah (2020), Amalia (2021), Aminah dkk. (2019), Asmoro (2018), dan Siregar (2018) telah menunjukkan pengaruh ROA yang signifikan terhadap pangsa pasar bank syariah. Namun penelitian Maulana et al. (2021) dan Asriningrum (2019) menyimpulkan bahwa ROA tidak berdampak signifikan terhadap pangsa pasar bank syariah.

Berlandaskan uraian diatas maka hipotesis dapat disimpulkan dibawah ini:

H_{a1}: *Return on Asset* (ROA) berdampak positif signifikan terhadap *market share* bank syariah.

Saat mengkaji pertumbuhan industri perbankan syariah, sangat penting untuk menyadari pentingnya dana pihak ketiga (DPK). Di antara dana tersebut, Simpanan dari Masyarakat (DPK) memegang peranan penting sebagai sumber utama dana perbankan. DPK diperoleh melalui berbagai jalur, antara lain tabungan, giro, dan deposito yang dilaksanakan oleh masyarakat. Dana ini tidak hanya memfasilitasi operasi perbankan sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai sumber utama untuk memberikan pinjaman dan pembiayaan kepada pelanggan. Kemampuan bank untuk mengakumulasi DPK dalam jumlah besar secara langsung mempengaruhi kapasitasnya untuk memberikan pinjaman dan pembiayaan, sehingga meningkatkan total aset, profitabilitas, dan pada akhirnya pangsa pasarnya. Studi mendalam yang dilaksanakan oleh Anik et al. (2022), Asriningrum (2019), dan Siregar (2018) secara konsisten menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan antara DPK dengan pangsa pasar bank syariah.

Berlandaskan uraian diatas maka hipotesis dapat disimpulkan dibawah ini:

H_{a2}: Dana pihak ketiga (DPK) berdampak positif signifikan terhadap *market share* bank syariah.

Non Performing Finance (NPF) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembiayaan yang bermasalah karena gagal bayar (Ismail, 2013). Dalam dunia perbankan syariah, NPF biasa disebut dengan “*duyunun ma'dumah*”, yang mencakup pembiayaan tidak lancar yang berkisar dari di bawah standar hingga *non-performing* (Wangsawidjaja, 2012). Kehadiran NPF dapat berdampak buruk bagi bank dan nasabahnya. Ketika angka NPF menjadi terlalu tinggi, hal itu dapat merusak kepercayaan nasabah terhadap bank, yang selanjutnya berdampak pada aset bank dan pangsa pasar dalam industri perbankan syariah.

Menurut penelitian terbaru yang dilaksanakan oleh Anik et al. (2022), ditemukan bahwa dampak NPF terhadap pangsa pasar tidak terlalu signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Ludiman & Mutmainah (2020) yang memberikan hasil serupa. Sebaliknya, studi yang dilaksanakan oleh Desil & Amri (2020), Asriningrum (2019), Aminah et al. (2019), dan Siregar (2018) menunjukkan bahwa NPF berdampak besar dan negatif terhadap pangsa pasar bank syariah.

Berlandaskan uraian diatas maka hipotesis dapat disimpulkan dibawah ini:

H_{a3}: Non performing finance (NPF) berdampak negatif signifikan terhadap terhadap *market share* bank syariah.

Penilaian efisiensi operasional suatu bank dapat dilaksanakan melalui perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasionalnya, yang juga dikenal dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Rivai, 2007). Tingkat BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank lebih efektif dalam mengelola biaya operasionalnya, yang pada gilirannya berdampak pada profitabilitas dan pangsa pasar bank syariah. Beberapa studi yang dilaksanakan oleh Maulana et al. (2021), Desil & Amri (2020), dan Aminah et al. (2019) telah menunjukkan pengaruh negatif BOPO yang signifikan terhadap pangsa pasar bank syariah. Namun studi yang dilaksanakan oleh Asmoro (2018) menunjukkan bahwa BOPO tidak berdampak signifikan terhadap pangsa pasar bank syariah.

Berlandaskan uraian diatas maka hipotesis dapat disimpulkan dibawah ini:

H_{a4}: Biaya operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO) berdampak negatif signifikan terhadap *market share* bank syariah.

Konsep inflasi menunjukkan kenaikan terus-menerus dalam tingkat harga agregat produk dan jasa. Konsekuensinya, daya beli uang terkait komoditas tersebut berkurang secara bertahap dalam jangka waktu yang lama (Karim, 2020). Akibatnya, selama terjadi inflasi, individu menunjukkan kecenderungan yang berkurang untuk menyimpan uang mereka di bank syariah, karena bank konvensional memberikan tingkat deposito yang lebih menguntungkan. Sebuah studi yang dilaksanakan oleh Amalia (2021) mengungkapkan bahwa inflasi memberikan pengaruh yang merugikan pada pangsa pasar bank syariah.

Berlandaskan uraian diatas maka hipotesis dapat disimpulkan dibawah ini:

H_{a5}: Inflasi berdampak negatif signifikan terhadap *market share* bank syariah.

Penetapan suku bunga di Indonesia dipercayakan kepada Bank Indonesia dan menjadi acuan bagi seluruh bank di tanah air untuk menetapkan sendiri suku bunga simpanan dan kredit (Amalia, 2021). Kenaikan suku bunga berpotensi menimbulkan risiko migrasi nasabah dari bank syariah ke bank konvensional. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Amalia (2021), BI Rate, atau suku bunga, mempunyai efek merugikan yang signifikan terhadap pangsa pasar bank syariah.

Berlandaskan uraian diatas maka hipotesis dapat disimpulkan dibawah ini:

H_{a6}: Suku bunga berdampak negatif signifikan terhadap *market share* bank syariah

Nilai relatif mata uang Indonesia, rupiah, dibandingkan dengan mata uang Amerika, dolar AS, menunjukkan jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang AS. angka tukar ini menunjukkan bagaimana dua mata uang yang berbeda dapat dikonversi menjadi satu sama lain. angka tukar ini digunakan dalam berbagai kegiatan ekonomi, meliputi perdagangan internasional, pariwisata, dan investasi, yang melibatkan transfer sumber daya moneter melintasi batas geografis dan hukum. Lembaga keuangan syariah memberikan layanan penukaran mata uang asing, seperti penukaran rupiah ke dolar AS yang dikenal dengan istilah *sharf*. Namun, pendapatan yang diperoleh dari sektor bisnis khusus ini untuk bank syariah relatif sederhana, memberikan pengaruh minimal terhadap profitabilitas, aset, atau perluasan pangsa pasar mereka secara keseluruhan. Studi yang dilaksanakan oleh Anik et al. (2022) menunjukkan bahwa fluktuasi angka tukar rupiah terhadap dolar AS tidak berdampak signifikan terhadap pangsa pasar bank syariah.

Berlandaskan uraian diatas maka hipotesis dapat disimpulkan dibawah ini:

H₀₇: Kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tidak berdampak signifikan terhadap *market share* bank syariah.

Sebagaimana dituangkan dalam undang-undang yang dikenal dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, Bank Umum Syariah (BUS) berada di bawah payung lembaga perbankan syariah yang menyediakan berbagai layanan yang difokuskan pada transaksi pembayaran. Dalam lanskap keuangan Indonesia, Bank Umum Syariah (BUS) hanya mewakili satu kategori dari beragam jenis bank syariah yang beroperasi. Selain itu, ada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang berganti nama menjadi Bank Ekonomi Rakyat Syariah (BERS), serta Badan Usaha Syariah dan Unit Bank Konvensional (UUS).

Dengan mempertimbangkan aspek numerik, terlihat bahwa bank BUS mempunyai jumlah terkecil dibandingkan dengan bank UUS dan BPRS. Perinciannya, total ada 13 bank BUS, 20 bank UUS, dan 167 bank BPRS. Namun, ketika mempertimbangkan keseluruhan angka aset, bank BUS mengungguli jenis bank syariah lainnya. Dengan aset gabungan senilai Rp. 531,86 triliun, bank BUS mempunyai basis aset yang jauh lebih besar dibandingkan dengan bank UUS dengan Rp. 250,24 triliun dan bank BPRS Rp. 20,16 triliun. Data khusus ini menggarisbawahi posisi bank BUS yang unggul dalam industri perbankan syariah karena mereka memegang pangsa pasar sebesar 66,3% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Tujuan dari studi ini adalah untuk melakukan investigasi kuantitatif pada bank umum syariah di Indonesia. Data yang digunakan dalam studi ini meliputi berbagai faktor seperti pangsa pasar, return on asset (ROA), dana pihak ketiga (DPK), pembiayaan bermasalah (NPF), dan rasio beban usaha terhadap pendapatan usaha (BOPO). Pengumpulan data ini bersumber dari laporan bulanan Statistik Perbankan Syariah dan Statistik Perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu, data inflasi bersumber dari Badan Pusat Statistik, sedangkan data suku bunga dan angka tukar diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia. Populasi dalam studi ini adalah seluruh laporan kinerja keuangan bank umum syariah, beserta data inflasi, suku bunga, dan angka tukar rupiah terhadap dolar AS. Sampel yang dipilih untuk studi ini meliputi laporan bulanan kinerja keuangan bank umum syariah, data inflasi, suku bunga, dan angka tukar dari tahun 2018 hingga 2022. Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah analisis regresi linier berganda yang dilaksanakan dengan menggunakan program SPSS 23.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

3.1.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi dasar sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis (Ghozali, 2016).

3.1.2. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov* menunjukkan hasil dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Keterangan
Asymp. Sign. (2-tailed)	0,200	Terdistribusi normal

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23

Dari tabel 2 diketahui bahwa angka asymp. sign. (2 tailed) sebesar 0,200 lebih tinggi dibandingkan angka $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa data mempunyai distribusi yang normal dan memenuhi asumsi normalitas.

3.1.3. Uji multikolinieritas

Pengujian multikolinearitas dengan melihat angka *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan hasil berikut

Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA (X1)	0,604	1,655	Tidak terjadi multikolinearitas
DPK (X2)	0,349	2,866	Tidak terjadi multikolinearitas
NPF (X3)	0,326	3,070	Tidak terjadi multikolinearitas
BOPO (X4)	0,316	3,163	Tidak terjadi multikolinearitas
INFLASI (X5)	0,495	2,019	Tidak terjadi multikolinearitas
SUKU BUNGA (X6)	0,362	2,765	Tidak terjadi multikolinearitas
KURS (X7)	0,570	1,755	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23

Berlandaskan tabel 3 dapat diketahui pada variabel ROA, DPK, NPF, BOPO, Inflasi, Suku bunga, Kurs mempunyai angka *tolerance* diatas 0,10 dimana pada masing-masing variabel sebesar 0,604, 0,349, 0,326, 0,316, 0,495, 0,362, 0,570. Selain itu angka VIF pada setiap variabel mempunyai angka dibawah 10 yaitu masing-masing sebesar 1,655, 2,866, 3,070, 3,163, 2,019, 2,765, 1,755. Dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel.

3.1.4. Uji autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan sebuah uji yang digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (Ghozali, 2016). Pengujian autokorelasi pada studi ini menggunakan uji Durbin-Watson ada tidaknya problem autokorelasi. Suatu model regresi dikatakan lolos uji autokorelasi apabila angka DWhitung terletak antara batas atas (dU) dan (4-dU) yang berarti bahwa autokorelasi adalah nol. Pengujian menggunakan uji Durbin-Watson menunjukkan hasil dibawah ini

Tabel 4. Hasil Pengujian Autokorelasi Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson
1	2,070

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23

Berlandaskan tabel 4 diketahui angka durbin-watson sebesar 2,070. angka ini lebih besar dibandingkan dengan angka batas atas (dU) sebesar 1,851 dan lebih rendah dibandingkan angka 4-dU yakni 2,149. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi problem autokorelasi.

3.1.5. Uji heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya variasi sisa residu pada periode pengamatan dengan periode lainnya dimana pada model regresi yang baik tidak boleh terjadi problem

heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Pada studi ini pengujian heteroskedastisitas dilaksanakan menggunakan uji rank spearman dengan hasil pengujian dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Variabel		Unstandarized Residual	Keterangan
ROA	Sign. (2-tailed)	0,844	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DPK	Sign. (2-tailed)	0,705	Tidak terjadi heteroskedastisitas
NPF	Sign. (2-tailed)	0,339	Tidak terjadi heteroskedastisitas
BOPO	Sign. (2-tailed)	0,832	Tidak terjadi heteroskedastisitas
INFLASI	Sign. (2-tailed)	0,452	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SUKU BUNGA	Sign. (2-tailed)	0,236	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KURS	Sign. (2-tailed)	0,629	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23

Berlandaskan tabel 5 dapat diketahui bahwa signifikansi (*2-tailed*) residual variabel ROA, DPK, NPF, BOPO, inflasi, suku bunga, kurs masing-masing sebesar 0,844, 0,705, 0,339, 0,832, 0,99, 0,236, 0,629 dimana nilai-nilai tersebut diatas 0,05 (5%) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.1.6. Uji simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan berdampak terhadap variabel terikat spada tingkat signifikansi 0,05. Pengujian menggunakan tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) dengan melihat angka signifikansi 0,05. Apabila angka signifikansi >0,05 maka Ha ditolak, namun apabila angka signifikansi <0,05 maka Ha diterima (Ghozali, 2016). Pengujian menunjukkan hasil dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Simltan (Uji F)

	Model	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	6,873	,000 ^b
	Residual	,000		
	Total			

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23

3.1.7. Uji regresi linier berganda

Pengujian regresi linier bergandan digunakan untuk mengukur kekuatan serta arah hubungan variabel-variabel bebas dengan variabel-variabel terikat.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error	t	Sign
(Constant)	-0,05	0,019	-0,285	0,776
ROA (X1)	-0,096	0,125	-0,0765	0,448
DPK (X2)	4,253E-09	0,000	0,406	0,687
NPF (X3)	0,205	0,092	2,231	0,030
BOPO (X4)	0,027	0,014	1,956	0,056
INFLASI (X5)	0,192	0,41	4,720	0,000
SUKU BUNGA (X6)	-0,210	0,059	-3,528	0,001
KURS (X7)	1,590E-06	0,000	1,796	0,78

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23

Pada tabel 7 dapat diperoleh model regresi linier berganda dibawah ini:

$$Y = -0,05 - 0,09X_1 + 0,000000004253X_2 + 0,205X_3 + 0,207X_4 + 0,192X_5 - 0,210X_6 + 0,00000159X_7 + e.$$

Keterangan:

Y = *market share*

X1 = *Return on Asset* (ROA)

X2 = Dana pihak ketiga

X3 = *Non performing finance* (NPF)

X4 = biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

X5 = inflasi

X6 = suku bunga BI

X7 = angka tukar (kurs) rupiah terhadap dolar Amerika Serikat

E = error

3.1.8. Uji parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas memberikan pengaruh (secara parsial) terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%). Pengujian ini dilaksanakan dengan melihat angka signifikansi pada tabel coefficients^a. Jika angka signifikansi >0,05 maka Ha ditolak, sebaliknya jika angka signifikansi <0,05 maka Ha diterima (Ghozali, 2016). Hasil pengujian uji parsial adalah dibawah ini

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel	B	t	Sign
(Constant)	-0,05	-0,285	0,776
ROA (X1)	-0,096	-0,0765	0,448
DPK (X2)	4,253E-09	0,406	0,687
NPF (X3)	0,205	2,231	0,030
BOPO (X4)	0,027	1,956	0,056
INFLASI (X5)	0,192	4,720	0,000
SUKU BUNGA (X6)	-0,210	-3,528	0,001
KURS (X7)	1,590E-06	1,796	0,78

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23

Berlandaskan data yang disajikan pada tabel terlihat bahwa angka signifikansi untuk ROA (X1) adalah sebesar 0,448 (>0,05) yang berarti melebihi ambang batas sebesar 0,05. Akibatnya, Ha1 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa ROA (X1) tidak berdampak positif signifikan terhadap pangsa pasar (Y) secara parsial. Begitu pula dengan angka signifikansi untuk TPF (X2) sebesar 0,687 (>0,05) sehingga Ha2 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa DPK tidak berdampak signifikan terhadap Y secara parsial. Sedangkan angka signifikansi NPF (X3) adalah 0,030 (<0,05) sehingga Ha3 dapat diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa NPF (X3) berdampak signifikan secara parsial terhadap Y. Selanjutnya, angka signifikansi BOPO (X4) adalah 0,056 (>0,05), sehingga Ha4 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO (X4) tidak berdampak signifikan terhadap Y secara parsial. Selain itu, angka signifikansi inflasi (X5) adalah 0,000 (<0,05), yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, Ha5 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa inflasi (X5) berdampak positif signifikan secara parsial terhadap Y. Selain itu, angka signifikansi suku bunga (X6) adalah 0,001 (<0,05), sehingga penerimaan Ha6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suku bunga (X6) berdampak negatif signifikan secara parsial terhadap Y. Terakhir, angka signifikansi untuk angka tukar (X7) sebesar 0,78 (>0,05), sehingga H07 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa angka tukar tidak.

3.1.9. Uji koefisiensi determinasi (Uji R²)

Pengujian koefisiensi determinasi merupakan pengujian untuk menunjukkan kemampuan regresi dalam menerangkan variabel terikat (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Ghozali, 2016). Hasil pengujian dibawah ini

Tabel 9. Uji Koefisiensi Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,693 ^a	0,481	0,411

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23

Pada tabel 9 diketahui angka *adjusted R Square* sebesar 0,411 (41%). Dapat disimpulkan bahwa variabel ROA (X1), DPK (X2), NPF (X3), BOPO (X4), inflasi (X5), suku bunga (X6), dan kurs (X7) mempengaruhi variabel *market share* sebesar 41,1 %. Sedangkan 58,9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada studi ini. angka koefisiensi determinasi 0,411 atau 41,1% menunjukkan tingkat hubungan r yang sedang(0,400-0,599) (Sugiyono, 2013).

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh ROA terhadap *Market share*

Berlandaskan temuan studi, telah diamati bahwa meskipun terdapat peningkatan profitabilitas bank yang diukur dengan indikator ROA, peningkatan tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pangsa pasar. Fenomena tersebut peneliti kaitkan dengan fakta bahwa rata-rata tingkat ROA bank syariah seperti yang ditampilkan pada tabel 10 lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional. Konsekuensinya, jika terjadi peningkatan ROA bank syariah, namun peningkatan tersebut tidak jauh lebih tinggi dari pertumbuhan ROA bank konvensional, maka tidak akan berdampak besar pada pangsa pasar.

Tabel 10 Perbandingan ROA BUS dan BUK

TAHUN	BANK SYARIAH	BANK KONVENSIONAL
2018	1,28%	2,55%
2019	1,73%	2,47%
2020	1,40%	1,59%
2021	1,55%	1,85%
2022	2,00%	2,45%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022

Menurut Amalia (2021), ditemukan bahwa Return on Assets (ROA) tidak mempunyai peran yang signifikan dalam menentukan pangsa pasar. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak mengutamakan profitabilitas sebagai faktor utama dalam memutuskan untuk berinvestasi di bank syariah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Maulana et al. (2021), Amalia (2021), dan Asriningrum (2019), yang juga menyimpulkan bahwa ROA tidak berdampak signifikan terhadap pangsa pasar. Namun hasil ini bertentangan dengan studi yang dilaksanakan oleh Aminah et al. (2019), Ludiman & Mutmainah (2020), dan Anik et al. (2022), yang menyatakan bahwa ROA berdampak signifikan secara parsial terhadap pangsa pasar.

3.2.2. Pengaruh DPK terhadap *market share*

Menurut Amalia (2021), ditemukan bahwa Return on Assets (ROA) tidak mempunyai peran yang signifikan dalam menentukan pangsa pasar. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak mengutamakan profitabilitas sebagai faktor utama dalam memutuskan untuk berinvestasi di bank syariah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Maulana et al. (2021), Amalia (2021), dan Asriningrum (2019), yang juga menyimpulkan bahwa ROA tidak berdampak signifikan terhadap pangsa pasar. Namun hasil ini bertentangan dengan studi yang dilaksanakan oleh Aminah et al. (2019), Ludiman & Mutmainah (2020), dan Anik et al. (2022), yang menyatakan bahwa ROA berdampak signifikan secara parsial terhadap pangsa pasar.

Tabel 11 Perbandingan DPK BUS dan BUK

Tahun	DPK Bank Umum Syariah (Miliar Rp)	DPK Bank Umum Konvensional (Miliar Rp)
2018	257.606	5.372.841
2019	288.978	5.709.670
2020	322.853	6.342.538
2021	365.421	7.114.041
2022	429.029	7.724.561

Sumber: Statistik Perbankan Syariah dan Statistik Perbankan Indonesia OJK Tahun 2018-2022 (Diolah)

Pada studi yang dilaksanakan oleh Wulandari (2019), ditemukan bahwa keberadaan dana pihak ketiga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pangsa pasar. Hal ini disebabkan fakta bahwa bank syariah terutama mengandalkan dana mahal, seperti deposito, daripada alternatif yang lebih murah seperti tabungan dan giro. Akibatnya, keuntungan yang dihasilkan dari penyaluran pembiayaan oleh bank syariah menjadi minim, karena dibebani biaya operasional yang tidak ditransfer ke nasabah, selain bagi hasil dengan depositan.

Temuan investigasi ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Wulandari (2019), yang menunjukkan bahwa deposit parsial tidak memberikan dampak penting pada pangsa pasar. Namun demikian, studi ini menyimpang dari studi yang dilaksanakan oleh Anik et al. (2022), Asriningrum (2019), dan Siregar (2018), yang semuanya menunjukkan bahwa DPK jika dilihat secara individual berdampak signifikan terhadap pangsa pasar.

3.2.3. Pengaruh NPF terhadap *market share*

Istilah Non Performing Finance (NPF) mengacu pada pembiayaan yang dianggap bermasalah karena menunggak tunggakan (Ismail, 2013). Dalam konteks bank syariah, NPF biasanya dianggap sebagai indikator yang kurang menguntungkan, dengan angka yang lebih rendah menunjukkan kinerja bank yang lebih baik. Namun, studi ini menyajikan bukti hubungan positif yang signifikan antara NPF dan pangsa pasar. Tingkat NPF yang tinggi juga dapat menunjukkan kecenderungan bank terhadap penyaluran pembiayaan yang agresif. Berlandaskan tabel 12, terdapat korelasi antara tingkat pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dengan kemungkinan tingkat NPF yang tinggi. Sebaliknya, tingkat pembiayaan yang disalurkan oleh bank semakin tinggi sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan profitabilitas dan selanjutnya perluasan pangsa pasar bank.

Temuan investigasi ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Desil & Amri (2020), Asriningrum (2019), dan Aminah et al. (2019). Namun demikian, hasil pemeriksaan ini berbeda dengan studi yang dilaksanakan oleh Anik et al. (2022), Ludiman & Mutmainah (2020), dan Siregar (2018) yang menunjukkan bahwa NPF tidak mempunyai dampak yang terlihat pada pangsa pasar yang mengungkapkan bahwa NPF mempunyai pengaruh yang jelas merugikan pangsa pasar.

Tabel 12 Perbandingan Pembiayaan dan NPF Bank Syariah

Tahun	Total Pembiayaan (Miliar Rp)	NPF (Miliar Rp)
2016	177.482	7.834
2017	189.789	9.030
2018	320.193	9.132
2019	355.182	11.029
2020	383.944	11.844

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK 2020

Berlandaskan studi yang dilaksanakan oleh Desil & Amri (2020), diketahui bahwa NPF (Non Performing Financing) mempunyai hubungan langsung dengan pangsa pasar. Korelasi ini dapat dikaitkan dengan karakteristik unik penduduk Indonesia, yang mayoritas beragama Islam. Pendirian perbankan syariah di Indonesia pada awalnya dimotori oleh masyarakat muslim Indonesia. Meski mempunyai tingkat NPF yang tinggi, masyarakat di Indonesia masih lebih memilih bank syariah yang merupakan lembaga keuangan yang menganut prinsip syariah dan melarang keras riba.

3.2.4. Pengaruh BOPO terhadap *market share*

BOPO, atau Indikator Kinerja Operasional Bank, berfungsi sebagai metrik untuk mengukur efisiensi bank syariah. angka BOPO yang lebih rendah menandakan tingkat efisiensi kinerja bank yang lebih tinggi. Rendahnya BOPO menandakan biaya operasional bank juga rendah. Akibatnya, biaya operasional yang lebih rendah dapat menghambat bank dalam melaksanakan layanan operasional dan menerapkan strategi pemasaran yang efektif. Akibatnya, pertumbuhan dana pihak ketiga dan pembiayaan dapat melambat, menyebabkan ekspansi aset bank syariah terhambat dan pertumbuhan pangsa pasar mereka tidak optimal.

Temuan investigasi ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Asmoro (2018). Namun demikian, mereka menyimpang dari studi yang dilaksanakan oleh Maulana et al. (2021), Decil & Amri (2020), dan Aminah et al. (2019), menunjukkan bahwa dampak BOPO terhadap pangsa pasar hanya signifikan sebagian.

3.2.5. Pengaruh inflasi terhadap *market share*

Nilai koefisien regresi sebesar 0,192 pada studi ini menunjukkan adanya korelasi positif antara inflasi dan pangsa pasar. Khususnya, untuk setiap kenaikan 1 unit inflasi, terdapat peningkatan yang sesuai sebesar 0,192 unit pangsa pasar. Temuan ini menunjukkan bahwa bank syariah menunjukkan kekuatan dan daya tarik yang lebih besar dalam mengelola inflasi dibandingkan dengan bank konvensional. Bank syariah, yang menerapkan sistem bagi hasil dalam operasinya, mempunyai kemampuan manajemen risiko yang efektif yang memungkinkan mereka untuk mengantisipasi dan mengatasi dampak inflasi. Sebaliknya, bank konvensional menghadapi tantangan yang signifikan selama periode inflasi tinggi, seperti krisis tahun 1998, yang mengakibatkan banyak kebangkrutan. Perlu dicatat bahwa selama periode penelitian, tingkat inflasi relatif rendah dan stabil. Menurut data BPS, laju inflasi tercatat tertinggi terjadi pada September 2022 sebesar 5,95%, sedangkan terendah tercatat pada Agustus 2020 sebesar 1,32%. Temuan investigasi ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Fatihin dkk (2020).

Hasil pemeriksaan ini menunjukkan bahwa inflasi, sebagian, memberikan dampak penting dan menguntungkan pada pangsa pasar.

3.2.6. Pengaruh suku bunga terhadap *market share*

Nilai koefisien regresi sebesar 0,192 pada studi ini menunjukkan adanya korelasi positif antara inflasi dan pangsa pasar. Khususnya, untuk setiap kenaikan 1 unit inflasi, terdapat peningkatan yang sesuai sebesar 0,192 unit pangsa pasar. Temuan ini menunjukkan bahwa bank syariah menunjukkan kekuatan dan daya tarik yang lebih besar dalam mengelola inflasi dibandingkan dengan bank konvensional. Bank syariah, yang menerapkan sistem bagi hasil dalam operasinya, mempunyai kemampuan manajemen risiko yang efektif yang memungkinkan mereka untuk mengantisipasi dan mengatasi dampak inflasi. Sebaliknya, bank konvensional menghadapi tantangan yang signifikan selama periode inflasi tinggi, seperti krisis tahun 1998, yang mengakibatkan banyak kebangkrutan. Perlu dicatat bahwa selama periode penelitian, tingkat inflasi relatif rendah dan stabil. Menurut data BPS, laju inflasi tercatat tertinggi terjadi pada September 2022 sebesar 5,95%, sedangkan terendah tercatat pada Agustus 2020 sebesar 1,32%. Temuan investigasi ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Fatihin dkk (2020). Hasil pemeriksaan ini menunjukkan bahwa inflasi, sebagian, memberikan dampak penting dan menguntungkan pada pangsa pasar.

3.2.7. Pengaruh kurs terhadap *market share*

Berlandaskan temuan tersebut, ditetapkan bahwa fluktuasi angka tukar rupiah terhadap dolar AS tidak berdampak signifikan terhadap pangsa pasar. angka signifikansi 0,076 melebihi angka α 0,05 menunjukkan bahwa H_0 dapat disanggah. Dengan kata lain, meskipun angka tukar rupiah terhadap dolar AS berdampak positif terhadap pangsa pasar, namun secara statistik tidak signifikan.

Menurut Deasi Anggraini, Manajer Bank Syariah Mandiri dalam Prastiwi (2022), fluktuasi angka tukar rupiah terhadap dolar AS tidak berdampak besar pada pangsa pasar bank syariah. Hal ini karena bank syariah belum aktif melakukan perdagangan valuta asing atau transaksi di pasar modal. Sebaliknya, mereka tetap fokus pada sektor riil. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Anik et al. (2022) dan Prastiwi (2022), yang menunjukkan bahwa angka tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat hanya mempengaruhi pangsa pasar secara parsial.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian ekstensif dan terlibat dalam diskusi menyeluruh, terbukti bahwa variabel yang dikenal sebagai ROA tidak mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap pangsa pasar. Demikian pula, variabel berlabel DPK juga gagal menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap pangsa pasar. Di sisi lain, variabel NPF memang menunjukkan efek positif signifikan yang patut diperhatikan pada pangsa pasar. Sebaliknya, variabel BOPO tidak memberikan pengaruh positif yang substansial terhadap pangsa pasar. Saat memeriksa variabel inflasi, terlihat jelas bahwa hal itu menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap pangsa pasar. Sebaliknya, variabel suku bunga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pangsa pasar. Selain itu, variabel angka tukar rupiah jika disandingkan dengan dolar AS tidak memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pangsa pasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel ROA, DPK, NPF, BOPO, inflasi, suku bunga, dan angka tukar secara bersama-sama mempunyai pengaruh kumulatif sebesar 41,1% terhadap pangsa pasar. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa meskipun kehadiran pasar bank syariah terus berkembang, namun masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan bank konvensional. Diantisipasi bahwa perbankan syariah akan meningkatkan profitabilitas, likuiditas, dan efisiensinya, sehingga menarik basis nasabah yang lebih besar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan baik aset maupun pangsa pasar, yang mengindikasikan meningkatnya preferensi terhadap bank syariah di kalangan individu.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur atas rahmat Allah SWT yang dilimpahkan karunia-NYA kepada peneliti sehingga studi ini terselesaikan. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Sumadi, SE. MSI dan Ibu Iin Emy Prastiwi, SE.Sy., ME atas bimbingan sehingga terselesaikannya studi ini. Ucapan terimakasih dan penghargaan kami berikan kepada editor, *reviewer*, yang telah menelaah dan mereview serta mempublikasikan pada Jurnal Mahasiswa.

6. REFERENSI

- Al Arif, M. N. R. (2017). Spin-off and *market share* in the Indonesian Islamic banking industry: A difference in difference analysis. *Management and Marketing*, 12(4), 540–551.
- Amalia, B. N. (2021). *Pengaruh faktor makro ekonomi dan financial performance terhadap market share perbankan syariah di Indonesia periode 2015-2019. Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim
- Aminah, A., Soewito, S., Erina, N., Khairudin, K., & Damayanti, T. (2019). Financial performance and *market share* in Indonesia Islamic banking: Stakeholder theory perspective. 21, 21, 783–998.
- Anik, Salmia, S., & Prastiwi, I. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Internal Dan Faktor Makroekonomi Terhadap Pangsa Pasar (*Market share*) Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2).
- Asmoro, W. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Market share Bank Syariah di Indonesia. Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah
- Asriningrum, C. (2019). *Analisis Pengaruh NPF, DPK, dan ROA terhadap Market share Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah periode 2014-2018). Skripsi*. IAIN Purwokerto
- ddacp.com. (2021). *Malaysia's 34.2% Islamic Banking Market share Edges Towards 50% Parity with Conventional Sector by 2030 as Sector Reinforces its Resilience and Relevance during COVID-19 Pandemic—DDCAP*.
- Desil, I., & Amri, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan *Market share* Bank Umum Syariah (Bus) Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Islam*.
- Dwi Sari, M., Bahari, Z., & Hamat, Z. (2013). Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia: Suatu Tinjauan. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 3(2).
- Fatihin, M., Siswahto, E., Rusgiyanto, S., & Hadi, N. H. (2020). Dampak Makro Ekonomi dan Financial Performance Terhadap *Market share* Perbankan Syari'ah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 25(1), 51–51.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, M. (2011). *Dasar-Dasar Perbankan*. Bumi Aksara.
- Inda, T., & Rahma, F. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Bagi Hasil Bank Syariah di Indonesia. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 85–99.
- Ismail. (2013). *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi* (Pertama). Kencana Prenada Media Group.
- Karim, A. (2020). *Ekonomi Makro Islami* (Edisi Ketiga). Rajawali Pers.
- Ludiman, I., & Mutmainah, K. (2020). Analisis Determinan *Market share* Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang Terdaftar di OJK Periode Maret 2017 sampai September 2019). *Journal Of Economic, Management, Accounting And Technology*, 3(2).
- Maulana, A., Ariffin, M., & Gendalasari, G. (2021). Pengaruh Return On Assets dan BOPO Terhadap *Market share* Pada Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Statistik Perbankan Syariah Desember 2022*.
- Perdanasari, P. Y. (2018). *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI Rate dan Inflasi Terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2011-2017*.
- Prastiwi, I. E. (2022). Macro Economy Effect On Islamic Banking Profitability In Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3394–3400.
- Republika. (2011). *Perkembangan Perbankan Syariah Harus Diikuti Peningkatan Pasar* Republika Online.
- Rivai, V. (2007). *Bank and Financial Institution Managemen (Conventional and sharia System)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Salam Gateway. (2022). *State of the Global Islamic Economy 2022*. Salaam Gateway - Global Islamic Economy Gateway.
- Siregar, I. (2018). *Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Return on Assets (ROA), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Jumlah Kantor Terhadap Market share Bank Syariah Di Indonesia (Periode 2012-2016)*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Ubaidillah. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal)*, 4(1).
- Wangsawidjaja, Z. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, V. (2019). *Pengaruh Dana Pihak ketiga (DPK) dan Pembiayaan Terhadap Market share Perbankan Syariah di Indoneia Melalui Aset Sebagai Variabel Intervening*. UIN Raden Fatah.